

## **Formulasi Strategi pada Agroindustri UMKM Klaster Unggulan Guna Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Wonogiri**

### ***Strategy Formulation in the Superior Small and Medium Enterprise Clusters Agroindustry for Local Economic Development in Wonogiri Regency***

**Irma Wardani\*, Tria Rosana Dewi**

Universitas Islam Batik Surakarta  
Jl. KH. Agus Salim No 10 Surakarta  
\*Email: wardaniirma6@gmail.com  
(Diterima 06-12-2024; Disetujui 23-01-2025)

#### **ABSTRAK**

Perkembangan otonomi daerah melalui sumber daya pertanian lokal perlu memperhatikan kekhususan daerah. Kabupaten Wonogiri adalah salah satu daerah di Jawa Tengah yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi sektor agroindustri berfokus pada sinergitas peningkatan ekonomi wilayah berbasis sumber daya pertanian lokal. Agroindustri melalui pendekatan klaster mampu memiliki kinerja tinggi dan meningkatkan daya saing perekonomian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pilihan strategi untuk Agroindustri UMKM klaster unggulan daerah yang tepat untuk mendukung perekonomian wilayah Kabupaten Wonogiri serta memberi manfaat bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif yang terdiri atas Metode AHP dan SWOT. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan metode AHP (*Analysis Hierarki Process*) pada Agroindustri UMKM Klaster Unggulan daerah yaitu Klaster Mete (**0,3817**), Klaster Ubi (0,12362), Klaster Makanan Olahan (0,1331), Klaster Kayu (0,1305), Klaster Tanaman Obat (0,1208), Klaster Hortikultura (0,0992). Hasil tertinggi pada menunjukkan klaster unggulan daerah di Kabupaten Wonogiri yaitu Klaster Mete. Hasil analisis matrik IE posisi Agroindustri UMKM Klaster Mete berada pada sel IV yaitu tumbuh dan berkembang. Strategi yang dapat dilakukan adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk.

Kata kunci: Agroindustri, AHP, Matrik IE, Strategi

#### **ABSTRACT**

*The development of regional autonomy through local agricultural resources needs to pay attention to regional specificities. Wonogiri Regency is one of the areas in Central Java that has potential to be developed into an agro-industrial sector focused on synergy in improving the regional economy based on local agricultural resources. Agro-industry through a cluster approach is able to have high performance and increase economic competitiveness. The aim of this research is to find out the right strategy options for the regional superior UMKM Agroindustry cluster to support the economy of the Wonogiri Regency region and provide benefits to the government in formulating policies. The research method used is qualitative descriptive analysis consisting of the AHP and SWOT methods. The results of research carried out using the AHP (*Analysis Hierarchy Process*) method in the regional superior cluster UMKM Agroindustry are Cashew Cluster (0.3817), Sweet Potato Cluster (0.12362), Processed Food Cluster (0.1331), Wood Cluster (0.1305), Medicinal Plants Cluster (0.1208), Horticulture Cluster (0.0992). The highest results show the regional superior cluster in Wonogiri Regency, namely the Cashew Cluster. The results of the IE matrix analysis position the Cashew Cluster UMKM Agroindustry in cell IV, namely growth and development. The strategies that can be implemented are market penetration, market development and product development.*

*Keywords: Agroindustry, AHP, IE Matrix, strategy*

#### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh dinamika perkembangan perekonomian daerah yang pada umumnya ditopang UMKM. Peran sektor pertanian masih penting untuk kemajuan sektor industri berkembang cepat dalam perekonomian daerah (Wonogiri, 2022), salah satunya ditunjang oleh

agroindustri yang merupakan salah satu subsistem agribisnis. Posisi pertanian dimasa datang memiliki peran yang semakin besar (Saputri, 2016).

Otonomi daerah merupakan titik fokus yang penting dalam rangka memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan aspek penting penunjang kemajuan daerah. Pemanfaatan sumber daya pertanian lokal dapat mendukung kemandirian pangan dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi serta kearifan lokal.

Dalam upaya meningkatkan daya saing usaha UMKM, yang dilakukan adalah peningkatan kemampuan teknologi, pengetahuan dalam produksi, manajemen dan pemasaran. Sedangkan strategi yang tepat adalah pendekatan klaster yang berarti program utama peningkatan daya saing UMKM adalah program pengembangan klaster-klaster (atau sentra-sentra) UMKM (Sumaryana, 2018)

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berfokus pada pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah dan IPTEK serta mampu bersaing di pasar global. Untuk mewujudkan pembangunan diperlukan pengembangan peran UMKM. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal dengan mengembangkan klaster usaha khususnya pertanian, industri. Pengembangan UMKM di Kabupaten Wonogiri disamping untuk menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah, juga meningkatkan kesempatan usaha serta menciptakan demokratisasi ekonomi (Litbang, 2022).

Pelaku usaha UMKM di Kabupaten Wonogiri mencapai 40.150 yang tersebar di 25 kecamatan dan terbagi dalam klaster yaitu klaster mete, klaster ubi kayu, klaster tanaman obat, klaster batik, klaster genteng, klaster makanan olahan, klaster parekraf, klaster hortikultura. Kabupaten Wonogiri mengalami kemunduran pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 32,8% pada periode 2016-2020. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi daerah untuk terus tumbuh dan memberi kontribusi bagi pendapatan daerah (Wonogiri, 2022). Pembangunan ekonomi era otonomi daerah menghadapi berbagai tantangan baik faktor internal dan eksternal.

**Tabel 1. Data UMKM di Kabupaten Wonogiri Tahun 2022**

Sektor Usaha	Jumlah UMKM
<b>Pertanian</b>	<b>393</b>
Pertambangan	39
Ind Pengolahan	22.360
Listrik, Gas	995
Bangunan	32
Perdagangan, hotel, resto	15.767
Pengangkutan dan Komunikasi	19
Keuangan dan	43
Jasa Swasta	1.628

Sumber: Data KUKM dan Perindag, 2022

Pengembangan usaha melalui pendekatan klaster berfokus pada klaster terpilih, tertuju untuk meningkatkan daya saing daerah, terutama pengembangan produsen skala kecil. Berdasarkan pengembangan usaha beberapa strategi yang dapat diterapkan seperti perbaikan iklim usaha, pengembangan UKM, penyaluran bantuan modal usaha, pengembangan prinsip kemitraan, kelembagaan, peningkatan nilai kualitas (Litbang & Wonogiri, 2022). Dengan kondisi tersebut perlu adanya pemilihan prioritas Agroindustri UMKM Klaster Unggulan serta merumuskan strategi yang tepat di daerah Kabupaten Wonogiri untuk mendukung perekonomian.

Dalam pengembangan usaha perlu diperhatikan kegiatan usaha bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu dari dalam (internal) maupun luar (eksternal), sehingga perlu dipertimbangkan dalam penentuan dan pengambilan Keputusan yang tepat (Prisca Chrisma Febyani, 2023)

Beberapa penelitian sebelumnya pada Agroindustri UMKM seperti (Amir, 2014) yaitu belum adanya klaster yang berpotensi sehingga menyebabkan kurang kompetitif. Penelitian lain (Khumaera, 2020), UMKM belum menerapkan strategi yang baik untuk memperkuat UMKM berbasis pangan lokal dirumuskan dengan tepat. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Agroindustri UMKM yaitu 1) masih kurangnya dukungan pemerintah dalam pengembangan ekonomi lokal, 2) akses permodalan belum sesuai yang diharapkan. 3) belum adanya aplikatif bussines plan pengembangan klaster usaha, 4) sumber daya manusia pelaku usaha kompetensi

terbatas, 5) data dasar potensi ekonomi belum maksimal (Litbang & Wonogiri, 2022). Penentuan komoditas unggulan daerah awal Langkah awal menuju Pembangunan pertanian. Salah satu maksud penentuan komoditas unggulan agar pengembangan komoditas tersebut memiliki kekhasan berdasarkan keunggulan komperatif yang dimiliki suatu wilayah (Siswati, 2018). UMKM sebagai bagian dari perekonomian juga harus lebih meningkatkan daya saing dengan melakukan inovasi. Keunggulan bersaing berbasis inovasi dan kreativitas harus lebih diutamakan karena mempunyai daya tahan dan jangka waktu lebih Panjang (Suci, 2008).

Tujuan dalam penelitian ini adalah menghasilkan model strategi pengembangan Agroindustri UMKM berbasis sumber daya pertanian lokal. Untuk menghasilkan strategi penelitian dilakukan 2 tahap yaitu pemilihan prioritas potensi Agroindustri UMKM dan model strategi pada Agroindustri UMKM yang menjadi prioritas sehingga dapat mendukung perekonomian Kabupaten Wonogiri.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

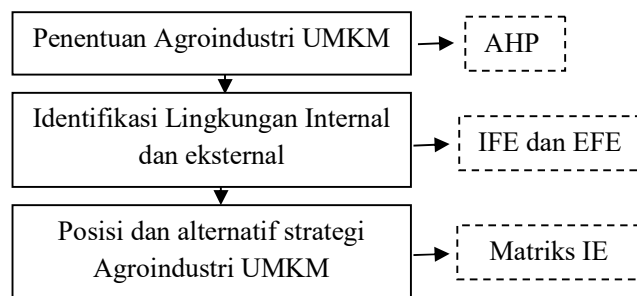
Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonogiri yang dilaksanakan pada Juli-November 2023, Urgensi penelitian ini adalah belum adanya pendekatan klaster dan aplikatif *bussines plan* pada Agroindustri UMKM di Kabupaten Wonogiri dan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 32,8% di Tahun 2016-2020. Penelitian ini merupakan peneltitian diskriptif analitik. Metode yang fokus pada permasalahan keadaan objek saat ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Responden dalam peneltian ini adalah informan kunci yang telah cukup lama dan terlibat oenuh dalam kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Pemilihan responden ini berdasarlan azaz subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap yang ditentukan teknik snowball sampling (Lubis et al., 2019).

### Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data menggunakan data Primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengancara purposive sampling yaitu dengan wawancara berupa data dan informasi. Selain data primer penelitian juga didukung dengan data sekunder yaitu mencatat data dari instansi/Lembaga.

### Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan terdiri atas dua tahap, yaitu penentuan agroindustri UMKM prioritas dan penentuan strategi pengembangan. Penelitian tahap pertama menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). Penelitian tahap kedua identifikasi lingkungan internal dan eksternal (IFE dan EFE) dilanjutkan dengan Matrik IE untuk pilihan strategi.



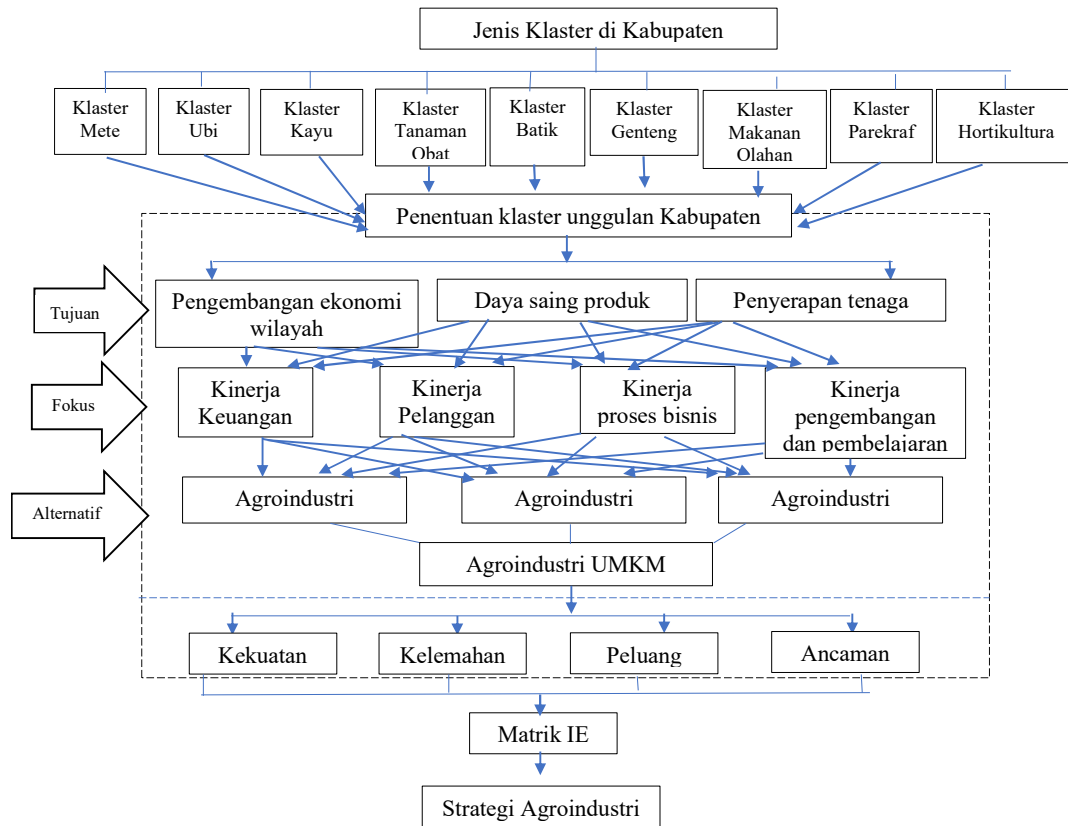
Gambar 1. Tahapan Analisis Data

- Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan alat analisis untuk menilai satu alternatif pilihan dari beberapa pilihan alternatif yang tersedia. Metode AHP menyederhanakan persoalan yang kompleks menjadi lebih terstruktur dan mudah dipecahkan (Santoso et al., 2020).
- Analisis* IFE dan EFE. Matriks yang digunakan dalam tahap ini yaitu Matriks IFE dan EFE untuk menentukan bobot pada faktor internal dan eksternalnya. Kemudian untuk melihat posisi perusahaan dapat menggunakan Matriks Internal-Eksternal (IE) ((Elisabet et al., 2021).
- Matrik IFAS dan EFAS *Kedua* matrik ini merupakan analisis terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal dari Agroindutri UMKM Klaster Mete. Klasifikasi kekuatan dan kelemahan digunakan matriks IFAS, sedangkan analisa faktor eksternal berupa peluang dan ancaman digunakan matriks EFAS.

- Teknik pembobotan. Teknik yang digunakan untuk menentukan penilaian terhadap bobot dari faktor internal dan eksternal digunakan teknik berpasangan. Teknik ini membandingkan secara berpasangan setiap peubah pada baris horizontal.
  - Teknik pemeringkatan Penentuan peringkat (rating) merupakan pengukuran pengaruh masing-masing variabel yang menggunakan nilai peringkat dengan skala 1-4 terhadap masing-masing faktor strategis yang dimiliki (Sulaeman & Alqifari, 2021)
- d. Matrik IE. Penggunaan matriks IE bertujuan untuk memahami posisi strategis dan alternatif strategis yang tepat untuk diterapkan pada perusahaan dalam menghadapi persaingan dan pertumbuhan bisnis di masa depan (Elisabet et al., 2021).

**Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian secara skematis dapat dilihat pada diagram berikut :



**Gambar 2. Tahapan Penelitian**

Prosedur dari AHP sebagai berikut :

1) Menyusun hierarki

Sebelum menyusun hierarki, terlebih dahulu harus mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.

2) Menentukan Prioritas

Langkah pertama dalam menentukan prioritas elemen adalah membuat perbandingan berpasangan, yaitu membandingkan elemen secara berpasangan sesuai kriteria yang diberikan.

**Tabel 2. Matrik Perbandingan Berpasangan**

G	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	A <sub>3</sub>	A <sub>N</sub>
A <sub>1</sub>	A <sub>11</sub>	A <sub>12</sub>	A <sub>13</sub>	A <sub>1n</sub>
A <sub>2</sub>	A <sub>21</sub>	A <sub>22</sub>	A <sub>23</sub>	A <sub>2n</sub>
.....	.....	.....	.....	.....
A <sub>n</sub>	A <sub>n1</sub>	A <sub>n2</sub>	A <sub>n3</sub>	A <sub>nn</sub>

Keterangan:

G : kriteria dasar perbandingan

$A_{ij}$  : elemen ke-i dan elemen ke-j satu di bawah level yang memuat

$I_j$  : 1,2,3,...,n adalah indeks elemen yang terdapat pada level yang sama dan secara bersama-sama terkait dengan kriteria G

$A_{ij}$  : angka yang diberikan dengan membandingkan elemen dengan elemen ke-j, yang dilakukan dengan skala perbandingan berpasangan.

a. Sintesis

- Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap kolom pada matriks

**Tabel 3. Penjumlahan Tiap Kolom**

G	$A_1$	$A_2$	$A_n$
$A_1$	$A_{11}$	$A_{12}$	$A_{1n}$
$A_2$	$A_{21}$	$A_{22}$	$A_{2n}$
$A_n$	$A_{n1}$	$A_{n2}$	$A_{nn}$
Jumlah	a	b	c

- Membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan, selanjutnya menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan nilai rata-rata.

**Tabel 4. Matriks Nilai Kriteria**

G	$A_1$	$A_2$	$A_n$	Jumlah	Prioritas
$A_1$	$A_{11}/a$	$A_{12}/b$	$A_{1n}/c$	J	J/n
$A_2$	$A_{21}/a$	$A_{22}/b$	$A_{2n}/c$	K	K/n
$A_n$	$A_{n1}/a$	$A_{n2}/b$	$A_{nn}/c$	L	L/n

b. Mengukur konsistensi

Tahapan ini:

- Mengalikan setiap nilai pada kolom dengan prioritas relatif elemen

**Tabel 5. Matriks Penjumlahan Baris**

G	$A_1$	$A_2$	$A_n$	Jumlah per Baris
$A_1$	$(J/n)A_{11}$	$(J/n)A_{12}$	$(J/n)A_{1n}$	O
$A_2$	$(K/n)A_{21}$	$(K/n)A_{22}$	$(K/n)A_{2n}$	P
$A_n$	$(M/n)A_{n1}$	$(M/n)A_{n2}$	$(L/n)A_{nn}$	Q

- Membagi hasil dari penjumlahan baris dengan elemen relatif yang bersangkutan, selanjutnya menentukan  $\lambda$  maks.

**Tabel 6. Penentuan Nilai  $\lambda$  maks**

G	Prioritas	Jumlah per Baris	Jumlah	$\lambda$ maks
$A_1$	J/n	O	O : J/n	
$A_2$	K/n	P	P : K/n	
$A_3$	L/n	Q	Q : L/n	
$\Sigma$			S	S/n

c. Menghitung *consistency index* (CI) dengan rumus:  $n - 1$

Keterangan :

n = banyaknya elemen

d. Menghitung *consistency ratio* (CR) dengan rumus:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan:

CR = Consistency Ratio

IR = Index Random Consistency

CI = Consistency Index

e. Memeriksa konsistensi hierarki.

Setiap hasil pengisian dari matriks perbandingan setiap responden dapat dilakukan dengan merata-rata jawaban menggunakan rata-rata ukur

$$MG = \sqrt[n]{X1 \times X2 \times \dots \times Xn}$$

Keterangan:

MG : rata-rata ukur

X : nilai data perbandingan dari responden 1 sampai responden ke-n

n : jumlah responden

### Analisis IFE dan EFE

**Tabel 7. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)**

Uraian Faktor Internal dan Eksternal	
1. Kekuatan:	3. Peluang:
a. ....	a. ....
b. ....	b. ....
2. Kelemahan	4. Ancaman
a. ....	a. ....
b. ....	b. ....

### Matrik IE

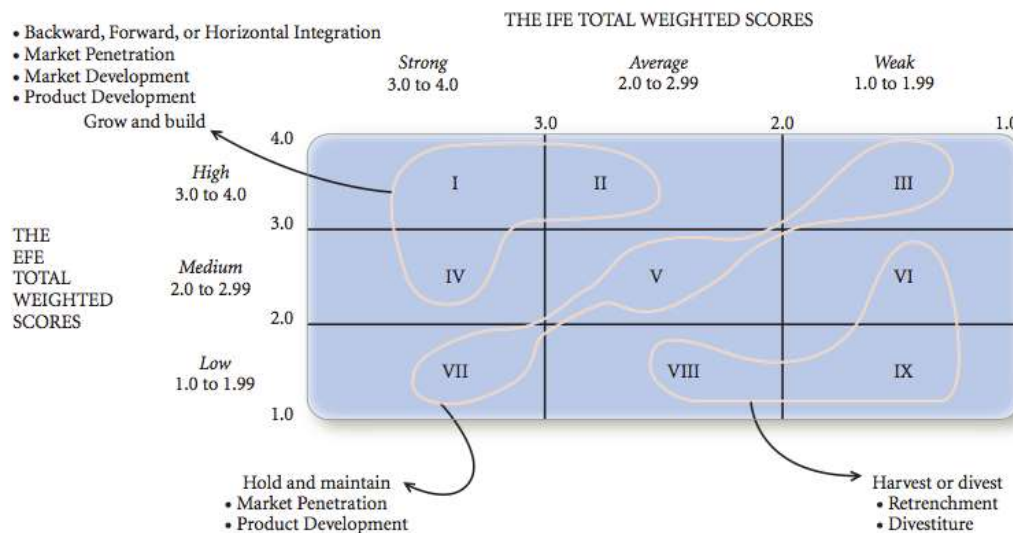
Penggabungan dari kedua matrik IFE dan EFE akan menghasilkan sebuah matrik yaitu matrik internal dan eksternal (Matrik IE), yang digunakan untuk menganalisis posisi industri secara detail dan melihat strategi apa yang tepat untuk diterapkan oleh industri.

**Tabel 8. Analisis Matrik IFE**

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Jumlah			

**Tabel 9. Analisis Matrik EFE**

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Jumlah			



Gambar 3. Matrik IE

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang perkembangan perekonomiannya dipengaruhi oleh sub sektor pertanian terdapat beberapa kebijakan *Local Economin Development*. Kabupaten Wonogiri dalam Pembangunan wilayah harus berbasis potensi dan IPTEK serta mampu bersaing global (Litbang & Wonogiri, 2022). Pembentukan klaster didefinisikan sebagai proses dari unit usaha untuk membangun usahanya dalam area geografis tertentu, sehingga akan meningkatkan produktivitas usaha melalui inovasi dan perkuatan usaha klaster (Litbang & Wonogiri, 2022). Berikut data klaster di Kabupaten Wonogiri.

Pengembangan klaster di Kabupaten Wonogiri meliputi 8 (Delapan) klaster. Tujuan dengan adanya klaster ini mampu meningkatkan perekonomian Masyarakat lokal sehingga mendukung tujuan Pembangunan di Kabupaten Woonogiri. Faktor penumbuh dari sentra UMKM ke klaster dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu faktor penyedia daya penggerak, faktor transmisi, faktor pendukung/penumpu, dan faktor perekat antar anggota klaster. Daya penggerak adalah kecukupan jumlah, waktu dan durasi dukungan keuangan dan non keuangan yang diberikan kepada sentra. Faktor transmisi dibentuk oleh kompetensi daerah dan masyarakat, kualitas SDM pelaksana dukungan, kejelasan dan kelengkapan peraturan pelaksanaan, kejelasan visi dan kesiapan aparat pemerintah darah, serta koordinasi dan komunikasi yang efektif antar pelaku.

Kebijakan pengembangan klaster di Kabupaten Wonogiri merupakan sinergi dengan kebijakan pembangunan daerah, utamanya dalam mendorong pengembangan ekonomi wilayah, yang berbasiskan potensi sumber daya lokal (SDA maupun SDM) dimana sektor-sektornya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat dan banyak menyerap tenaga kerja lokal (Litbang & Wonogiri, 2022).

Tabel 10. Data Klaster Agroindustri UMKM

No	Nama Klaster	Jumlah (Unit)	Produk UMKM
1	Klaster Mete	110	Mate mentah, oven, goreng
2	Klaster Tanaman Obat	90	Jahe, kencur, kunyit, temulawak
3	Klaster Genteng	45	Genteng plentong, garuda
4	Klaster Ubi Kayu	70	Singkong, gethuk frozen
5	Klaster Batik	60	Batik tulis, batik cap
6	Klaster Makanan Olahan	120	Gaplek, tiwul, gethuk
7	Klaster Parekraf	40	Wayang kulit, kerajinan tangan
8	Klaster Hortikultura	40	Buah naga, melon, cabai, Kopi

SumberL Litbang & Wonogiri (2022)

Penentuan komoditas unggulan merupakan Langkah awal menuju Pembangunan pertanian berkonsep pada globalisasi perdagangan, yang dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhan

ekonomi suatu wilayah. Penentuan komoditas unggulan adalah agar pengembangan komoditas tersebut memiliki kekhasan berdasarkan keunggulan komperatif (Siswati, 2018).

Strukturisasi pada analisis AHP merupakan alat analisis untuk menentukan jenis Agroindustri UMKM Klaster Unggulan Daerah yang ada di Kabupaten Wonogiri, dengan mengikuti Keputusan Bupati Nomor 110 Tahun 2008 yaitu tentang klaster unggulan berbasis sumber daya lokal SDA maupun SDM. Pendekatan klaster melalui klaster agroindustri diyakini merupakan pendekatan yang lebih baik karena akan meningkatkan daya saing UMKM (Amir, 2014).

Data yang diambil dengan menggunakan metode AHP bertujuan pengambilan keputusan. AHP dirancang untuk menangkap presepsi pada skala preferensi terhadap pilihan.. Responden pada tahap AHP yaitu 1) Kepala Bappeda dan Litbang, 2) Kabid Bidang Ekonomi dan Pengembangan Wilayah, 3) Kabid Penelitian dan Pengembangan 4) kabid Bina Program dan Informasi, 5) Kepala Dinas Koperasi UKM Perindustrian dan Perdagangan, 6) Kabid Perindustrian, 7) Kabid Perdagangan, 8) Kepala Dinas Pertanian dan Pangan, 9) Kabid Produksi, 10) Kabid Ketahanan Pangan. Pada analisis AHP ini menunjukkan bahwa :

1) Penentuan Agrindustri berdasarkan tujuan

**Tabel 11. Penentuan Agroindustri**

Tujuan	Priority vector	Hasil Kali Matriks	Pembagian	Lambda	CI	RI	CR
<b>Pengembangan Ek Wilayah</b>	<b>0,6233</b>	1,9146	3,0716	3,1043	0,0522	0,5800	0,0900
Daya Saing	0,2196	0,6947	3,1634				
Tenaga Kerja	0,1571	0,4835	3,0780				

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa pengembangan ekonomi wilayah adalah tujuan yang paling dominan dengan ditunjukkan nilai 0,6233. Tujuan pengembangan wilayah merupakan tujuan paling penting dalam pengembangan agroindustri UMKM di Kabupaten Wonogiri. Hal ini kesenjangan dan isu globalisasi berdampak pada percepatan Pembangunan ekonomi daerah dan produk andalan (Herdhiansyah et al., 2012). Oleh karena itu (Khumaera, 2020), strategi untuk mengembangkan Agroindustri UMKM berbasis sumber daya lokal perlu dilakukan dengan tepat. Selain itu, pengembangan klaster agroindustri dengan mempertimbangkan kompetensi yang dimiliki dapat mendukung peningkatan ekonomi daerah sekaligus akan menghasilkan Agroindustri UMKM dengan kinerja yang tinggi (Amir, 2014). Pada akhirnya penentuan agroindustri UMKM unggulan dipandang penting dalam peningkatan perekonomian.

2) Penentuan Agroindustri UMKM Berdasarkan Fokus

Penentuan Agroindustri UMKM Unggulan daerah dilihat dari fokus tujuan yaitu kinerja keuangan, kinerja pelanggan kinerja bisnis internal dan kinerja L&G.

**Tabel 12. Penentuan Berdasarkan Pengembangan Wilayah**

Ek Wilayah	Priority vector	Hasil kali matrik	Pembagian	Lambda	CI	RI	CR
<b>K. Keuangan</b>	<b>0,5511</b>	2,0952	3,8019	1,7383	-0,7539	0,58	-1,2998
K. Pelanggan	0,2644	0,9363	1,6990				
K. Bis Internal	0,1845	0,4300	0,7803				
K. L&G	0,1176	0,3703	0,6719				
Jumlah	1,1176	3,8317	6,9531				

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Penentuan agroindustri UMKM dilihat dari tujuan pengembangan wilayah menunjukkan prioritas. Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan dari tujuan pengembangan wilayah dilihat dari kinerja keuangan dengan nilai priority 0,5511. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan menentukan pengembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Wonogiri. Pengembangan ekonomi wilayah salah satu Langkah awal sebagai Pembangunan pertanian yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi wilayah. Industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan memiliki peluang yang besar, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang



tinggi, baik bagi pembangunan nasional maupun pembangunan ekonomi daerah pada umumnya, khususnya pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan (Supriyati & Suryani, 2016)

**Tabel 13. Penentuan berdasarkan Daya Saing**

Daya Saing	Priority vector	Hasil kali matrik	Pembagian	Lambda	CI	RI	CR
<b>K. Keuangan</b>	<b>0,519505</b>	1,924359	3,70421989	0,165693	-1,2781	0,58	-2,20362
K. Pelanggan	0,309721	0,965413	1,85833449				
K. Bis Internal	0,170775	0,442474	0,85172215				
K. L&G	0,008774	0,344313	0,66277108				
Jumlah	1,008774	1,008774	1,00877362				

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Penentuan agroindustri UMKM dilihat dari tujuan peningkatan daya saing ditujukan pada Tabel 12, yaitu dilihat dari kinerja keuangan dengan nilai priority 0,5195. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan misal kenaikan penjualan mempengaruhi daya saing produk. Hal ini dikarenakan jika tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan daya produk sangat baik. Peran UMKM penting bagi perkembangan ekonomi suatu daerah dengan adanya Analisa kinerja keuangan terhadap kondisi dan Kesehatan UMKM sehingga pelaku usaha UMKM mampu berkembang menjadi usaha yang Tangguh dan mandiri (Putri, 2023)

**Tabel 14. Penentuan berdasarkan Tenaga Kerja**

Tenaga Kerja	Priority vector	Hasil kali matrik	Pembagian	Lambda	CI	RI	CR
<b>K. Keuangan</b>	<b>0,6158</b>	2,0233	3,2858	1,2930	-0,9023	0,58	-1,5557
K. Pelanggan	0,2066	0,7079	1,1497				
K. Bis Internal	0,1776	0,4536	0,7366				
K. L&G	0,0906	0,2570	0,4174				
Jumlah	1,0906	3,4419	5,1721				

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Penentuan agroindustri UMKM dilihat dari tujuan penyerapan tenaga kerja ditujukan pada Tabel 13, yaitu dilihat dari kinerja keuangan dengan nilai priority 0,6158. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan yang baik, berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Sistem kuangan yang baik dan tingkat penjualan produk yang tinggi mampu memberikan kesejahteraan pada tenaga kerja. Tenaga kerja dalam UMKM dipengaruhi oleh Tingkat penjualan produk yang dihasilkan. Tingkat penjualan berpengaruh bagi penyerapan tenaga kerja karena semakin tinggi peningkatan penjualan suatu produk, maka semakin banyak pula tenaga kerja. Peran UMKM dalam penggerak ekonomi dianggap penting karena sebagai penyedia lapangan kerja (Lestari & Sutanty, 2023).

### 3) Penentuan Prioritas Agroindustri UMKM

Berikut hasil analisis AHP terhadap Agroindustri UMKM unggulan di Kabupaten Wonogiri. Dari hasil analisis Tabel 14, dilihat bahwa agroindustri UMKM unggulan di Kabupaten Wonogiti yaitu Agroindutri UMKM Klaster Mete dengan nilai 0,38. Setelah teridentifikasi komoditas atau produk unggulan dan melihat kedudukan berbagai komoditas dalam Tabel 14, maka tahapan selanjutnya merumuskan strategi pengembangan yang dapat di gunakan oleh pelaku usaha melalui identifikasi faktor internal dan eksternal dari agroindustri UMKM Klaster mete.

**Tabel 14. Penentuan Prioritas Agroindustri UMKM**

Fokus	Pengembangan Ekonomi Wilayah				Daya Saing				Tenaga Kerja				Prioritas	
	0,62333				0,219600544				0,157072781					1,00000
	Keuang an	Pelangg an	Bisnis dan Internal	L & G	Keuang an	Pelangg an	Bisnis dan Internal	L & G	Keuang an	Pelangg an	Bisnis dan Internal	L & G		
	0,55	0,26	0,18	0,12	0,52	0,31	0,17	0,01	0,62	0,21	0,18	0,09		
Alternatif	Mete	0,41	0,40	0,39	0,27	0,41	0,40	0,39	0,27	0,41	0,40	0,39	0,27	
	Ubi	0,10	0,12	0,15	0,16	0,10	0,12	0,15	0,16	0,10	0,12	0,15	0,16	
	Kayu	0,19	0,06	0,12	0,14	0,19	0,06	0,12	0,14	0,19	0,06	0,12	0,14	
	Tan Obat	0,08	0,15	0,12	0,13	0,08	0,15	0,12	0,13	0,08	0,15	0,12	0,13	
	Mak Olahan	0,13	0,17	0,12	0,10	0,13	0,17	0,12	0,10	0,13	0,17	0,12	0,10	
	Horti	0,09	0,11	0,10	0,10	0,09	0,11	0,10	0,10	0,09	0,11	0,10	0,10	
Rangking														
Alternatif	Mete	0,41	0,40	0,39	0,30	0,41	0,40	0,39	0,30	0,41	0,40	0,39	0,30	<b>0,38</b>
	Ubi	0,10	0,12	0,15	0,18	0,10	0,12	0,15	0,18	0,10	0,12	0,15	0,18	<b>0,14</b>
	Kayu	0,19	0,08	0,12	0,15	0,19	0,06	0,12	0,15	0,19	0,06	0,12	0,15	<b>0,13</b>
	Tan Obat	0,08	0,14	0,12	0,15	0,08	0,15	0,12	0,15	0,08	0,15	0,12	0,15	<b>0,12</b>
	Mak Olahan	0,13	0,16	0,12	0,12	0,13	0,17	0,12	0,12	0,13	0,17	0,12	0,12	<b>0,13</b>
	Horti	0,09	0,10	0,10	0,11	0,09	0,11	0,10	0,11	0,09	0,11	0,10	0,11	<b>0,10</b>
Jumlah														1,00179

Sumber: data primer yang diolah (2023)

4) Analisis IFE dan EFE

Analisis SWOT memungkinkan sebuah organisasi/perusahaan untuk memvisualisasikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat digunakan untuk membandingkan perusahaannya dengan pesaing (Santoso et al., 2020). Berdasarkan hasil informasi dan kuesioner para pakar di lapangan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), bersama pelaku Agroindustri UMKM Klaster Mete.

**Tabel 15. IFE dan EFE**

NO	FAKTOR INTERNAL
	<b>KEKUATAN</b>
1	SDM Masyarakat lokal yang cukup terampil
2	Produk mete dapat diterima pasar lokal maupun nasional
3	Kerjasama dengan mitra untuk bahan baku
4	Inovasi produk baru dengan penambahan rasa pada produk mete
5	Adanya kelompok untuk UMKM Mete
6	Potensi tanaman mete yang tinggi
	<b>KELEMAHAN</b>
1	Wilayah tanaman mete yang terbatas
2	Kurangnya bimbingan teknis pertanian
3	Teknologi pengolahan masih sederhana
4	Permodalan terbatas
5	Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran <i>marketplace</i>
6	Kurangnya pelatihan pelaku UMKM adopsi teknologi pengolahan
NO	FAKTOR EKSTERNAL
	<b>PELUANG</b>
1	Potensi pasar yang tinggi/jangkauan pemasaran yang luas
2	Tingginya permintaan dari masyarakat
3	Pemanfaatkan CSR
4	Hubungan dengan mitra baik
5	Terbukanya perluasan jejaring dan pemasaran digital
6	Inovasi Teknologi
	<b>ANCAMAN</b>
1	Persaingan harga dengan pesaing
2	Kualitas lahan untuk tanaman mete menurun
3	Harga bahan baku yang mahal
4	Harga mete yang fluktuatif
5	Perkembangan teknologi informasi

### 5) Matrik IE

Analisa menggunakan matrik IE didahului dengan evaluasi lingkungan internal dan eksternal. Penilaian internal- eksternal ditujukan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE). Sedangkan matriks *External Factor Evaluation* (EFE) mengarahkan perumusan strategi untuk merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi dan tingkat persaingan (Surya & Marwanti, 2016).

Bobot ditentukan pada masing-masing nilai IFAS dan EFAS (Sulaeman & Alqifari, 2021). Berdasarkan analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal, maka langkah selanjutnya adalah penentuan bobot matrik SWOT. Bobot matrik SWOT ini diperoleh dari penentuan faktor-faktor analisis lingkungan internal (*Strength, Weakness*) dan faktor-faktor analisis lingkungan eksternal (*Opportunity, Threats*) yang lebih urgen, kemudian dijumlahkan dan dipersentase.

**Tabel 16. Bobot Analisis Lingkungan Internal**

NO	FAKTOR INTERNAL	Bobot	Rating	Skor
<b>KEKUATAN</b>				
1	SDM Masyarakat lokal yang cukup terampil	0,06	3	0,19
2	Produk mete dapat diterima pasar lokal maupun nasional	0,10	4	0,39
3	Kerjasama dengan mitra untuk bahan baku	0,13	3	0,39
4	Inovasi produk baru dengan penambahan rasa	0,05	3	0,15
5	Adanya kelompok untuk UMKM Mete	0,10	3	0,29
6	Potensi tanaman mete yang tinggi	0,10	3	0,29
<b>KELEMAHAN</b>				
1	Wilayah tanaman mete yang terbatas	0,10	2	0,19
2	Kurangnya bimbingan teknis pertanian	0,10	3	0,29
3	Teknologi pengolahan masih sederhana	0,06	2	0,13
4	Permodalan terbatas	0,08	4	0,32
5	Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran <i>marketplace</i>	0,06	3	0,19
6	Kurangnya pelatihan pelaku UMKM teknologi pengolahan	0,06	3	0,19
				3,02

Sumber: data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 16, diperoleh bahwa Produk mete dapat diterima dan Kerjasama dengan mitra memiliki skor tertinggi, hal ini patut dipertahankan agar UMKM Klaster Mete tetap mampu bersaing di pasar global. Menurut (Herdhiansyah et al., 2012), strategi pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi. Sedangkan kelemahan teknologi pengolahan yang sederhana perlu diperbaiki agar mampu meningkatkan produktivitas dan untuk memenuhi permintaan konsumen yang tinggi. Permodalan dan mitra Kerjasama yang minim akan mempengaruhi kelangsungan suatu usaha (Timisela et al., 2021)

**Tabel 17. Bobot Analisis Lingkungan Eksternal**

NO	FAKTOR EKSTERNAL	Bobot	Rating	Skor
<b>PELUANG</b>				
1	Potensi pasar yang tinggi/jangkauan pemasaran yang luas	0,08	1	0,08
2	Tingginya permintaan dari masyarakat	0,07	3	0,20
3	Pemanfaatkan CSR	0,07	2	0,13
4	Hubungan dengan mitra baik	0,07	3	0,20
5	Terbukanya perluasan jejaring dan pemasaran digital	0,10	2	0,20
6	Inovasi Teknologi	0,08	2	0,17
<b>ANCAMAN</b>				
1	Persaingan harga dengan pesaing	0,10	2	0,20
2	Kualitas lahan untuk tanaman mete menurun	0,07	3	0,20
3	Harga bahan baku yang mahal	0,10	3	0,30
4	Harga mete yang fluktuatif	0,13	2	0,27
5	Perkembangan teknologi informasi	0,13	3	0,40
				2,35

Sumber : data primer yang diolah, 2023

Matrik Internal Eksternal (Matrik IE) merupakan sebuah model yang dikembangkan dari *General Electric*, parameter yang digunakan meliputi kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang dihadapi (Rosyanta et al., 2018). Berdasarkan pemetaan, dapat dilihat bahwa sumbu x pada matrik IE nilai dari IFE yaitu 3,02. Sedangkan pada sumbu y matrik IE nilai dari EFE adalah 2,35. Hasil dari matrik IE bahwa Agroindustri berada di sel IV.

Total Nilai IFE

		Tinggi 3.00-4.00	Sedang 2.00-2.99	Rendah 1.00-1.99
Total Nilai EFE	Tinggi 3,00-4,00	I	II	III
	Sedang 2.00-2.99	IV	V	VI
	Rendah 1.00-1.99	VII	VII	IX

**Gambar 4. Analisa Agroindustri UMKM (2023)**

Hasil analisis matrik IE posisi Agroindustri UMKM Klaster Mete berada pada posisi Sel IV yaitu tumbuh dan membangun. Strategi pada sel IV ini adalah strategi tumbuh dan berkembang artinya bahwa ada posisi ini pelaku usaha memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kelemahan serta memiliki peluang yang lebih besar daripada ancaman (Lubis et al., 2019). Strategi yang digunakan yaitu strategi intensif yaitu strategi yang memerlukan usaha intensif untuk meningkatkan posisi daya saing dan daya Tarik produk (Wiagustini, 2020). Strategi instensif ini meliputi penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk.

1. Penetrasi Pasar

Strategi ini berusaha untuk meningkatkan market share untuk suatu produk atau jasa yang sudah ada melalui usaha pemasaran yang lebih gencar dan besar. Strategi yang dapat dilakukan pada Agroindustri Klaster Mete adalah meningkatkan kualitas produk, melakukan promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Menurut (Wiagustini, 2020), untuk strategi penetrasi pasar dilakukan dengan pemasaran yang lebih gencar melalui media online.

2. Pengembangan pasar

Strategi ini bertujuan untuk memperkenalkan produk atau jasa yang ada sekarang ke daerah secara geografis ke daerah yang baru. Upaya yang dapat dilakukan meningkatkan pemasaran dan kualitas produk serta perluasan jaringan pasar melalui pasar online/marketplace, memperluas jaringan pasar. E-commerce dapat meningkatkan pendapatan para pelaku usaha melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen di proses pemasaran termasuk standarisasi harga, promosi, pembayaran, pengiriman dan sasaran pemasaran. Dalam (Lantarsih et al., 2023), penjualan produk dari Kebun Sehati semakin meningkat dengan menggunakan *e-commerce*.

3. Pengembangan produk

Strategi ini bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan cara meningkatkan, memperbaiki dan memodifikasi produk-produk atau jasa-jasa yang ada sekarang. Strategi yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan inovasi dalam teknologi pengolahan, kerjasama dengan stakeholder untuk pengolahan biji mete, meningkatkan kualitas lahan, menciptakan variasi produk. Strategi pengembangan pasar dengan diversifikasi produk dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha (Wiagustini, 2020).

Dari hasil FGD, formulasi strategi pengembangan untuk UMKM Klater Mete adalah pengembangan pasar. Beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu 1) Mengembangkan *e-commerce*, sosial media untuk Klaster Mete untuk perluasan pasar, 2) Pelatihan Sumber Daya

Manusia untuk *Skill* Teknologi informasi, 3) melakukan inovasi terhadap produk. Dalam penelitian Maulida & Yunani (2017), Pelaku usaha harus mengikuti tren perubahan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendorong kegiatan bisnis sekaligus meningkatkan daya saing. Pelaku usaha harus bisa menciptakan perubahan dan inovasi baru untuk menciptakan peluang dan pasar baru dengan memanfaatkan teknologi informasi dan perkembangan konvergensi digital di tengah Masyarakat.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini Agroindustri UMKM klaster unggulan dari Kabupaten Wonogiri yaitu Klaster Mate. Agroindustri UMKM klaster mete sebagai unggulan Kabupaten Wonogiri karena memiliki daya saing produk dibanding Agroindustri UMKM lain. Posisi agroindustri UMKM berada pada posisi tumbuh dan berkembang. Pada posisi ini strategi yang dapat dilakukan adalah strategi intensif meliputi penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Saran dari penelitian ini adalah mengembangkan *marketplace* mete untuk memasarkan produk lebih luas

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2014). *Potensi Klaster Agroindustri Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi* Junaidi, Amri Amir, Hardiani Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. 2(1), 9–20.
- Elisabet, L., Lestari, C., Rianita, D., & Sari, P. (2021). Analisis Strategi Bersaing Umkm Menggunakan Formulasi Matriks Manajemen Strategis. *Hasil Penelitian Business Management Journal*, 17(2), 101–115. <https://doi.org/10.30813/bmj.v>
- Herdhiansyah, D., Sutiarmo, L., Purwadi, D., & Taryono, T. (2012). Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan. *Jurnal Teknik Industri*, 13(2), 201–209. <https://doi.org/10.22219/jtiumm.vol13.no2.201-209>
- Khumara, N. I. (2020). *DI KECAMATAN TANA LILI KABUPATEN LUWU UTARA Local Food Based UMKM Development Strategy in Tanalili Sub District , Luwu Utara District*. 9(1), 64–73.
- Lantarsih, R., Jaelawijaya, W., Kadarso, K., Viana, C. D. N., & Sulistiya, S. (2023). Marketing Strategy Analysis of Hydroponic Vegetables of Kebun Sehati. *Agric*, 35(1), 13–26. <https://doi.org/10.24246/agric.2023.v35.i1.p13-26>
- Lestari, S., & Sutanty, M. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(3), 458–469. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i3.1390>
- Litbang, B. D. A. N., & Wonogiri, K. (2022). *Pemerintah kabupaten wonogiri*.
- Lubis, F. A., Harisudin, M., & Fajarningsih, R. U. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Sleman dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/agr.5281>
- Maulida, S., & Yunani, A. (2017). Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dari Berbagai Aspek Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 181–197.
- Putri, S. S. (2023). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA USAHA KECIL MIKRO MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN KARAWANG*. 2, 1557–1563.
- Rosyanta, P. M. C., Satriawan, I. K., & Sedana Yoga, I. W. G. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Kopi Luwak Pada Satria Agrowisata Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*, 6(4), 269. <https://doi.org/10.24843/jrma.2018.v06.i04.p01>
- Santoso, I., Mustaniroh, S. A., & Santoso, I. (2020). Strategi Pengembangan Kemitraan Agroindustri Nilam Di Kabupaten Konawe Selatan Menggunakan Metode Analisis Swot Dan Ahp. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(1), 53–62.

<https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.1.53>

- Siswati, E. (2018). Strategi Pengembangan Pasar Produk Unggulan Hortikultura Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(1), 15–32. <https://doi.org/10.30742/jisa1812018444>
- Suci, Y. R. (2008). Perkembangan Umkm (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia. *UU No. 20 Tahun 2008*, 1, 1–31.
- Sulaeman, S., & Alqifari, M. (2021). “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Industri Tempe (Studi Kasus Pada Home Industri Tempe Batur Di Desa Jelantik).” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 1588–1602. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2646>
- Sumaryana, F. D. (2018). Pengembangan Klaster UMKM Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Usaha. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISPO)*, 8(1), 58–68.
- Supriyati, N., & Suryani, E. (2016). Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(2), 92. <https://doi.org/10.21082/fae.v24n2.2006.92-106>
- Surya, Y. P., & Marwanti, S. (2016). *Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Ubi Kayu*. 3(1), 60–75.
- Timisela, N. R., Masyhuri, M., & Darwanto, D. H. (2021). Development strategy of sago local food agroindustry using analytical Hierarchy Process method. *Agraris*, 7(1), 36–52. <https://doi.org/10.18196/agraris.v7i1.9378>
- Wiagustini, N. L. P. (2020). Strategi Intensif Danintegratif: Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah Produk Herbal di Kabupaten Badung. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 279. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2020.v14.i02.p11>